

ARTIKEL

**KEBERADAAN TARI RATEB MEUSEUKAT PADA MASYARAKAT
ACEH DI KABUPATEN NAGAN RAYA**

Disusun oleh:

ULFATUN HASANAH

Telah diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat
Untuk di unggah pada jurnal online

Medan, Februari 2013

Menyetujui:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Tuti Rahayu

Sitti Rahmah

KEBERADAAN TARI RATEB MEUSEUKAT PADA MASYARAKAT ACEH DI KABUPATEN NAGAN RAYA

Ulfatun Hasanah
Program Studi Pendidikan Seni Tari – Jurusan Sendratasik
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang tari Rateb Meuseukat pada Masyarakat Aceh Nagan Raya yang bertujuan untuk mengetahui tentang keberadaan tari Rateb Meuseukat pada masyarakat Aceh di Kabupaten Nagan Raya.

Dalam pembahasan penelitian ini digunakan teori tentang pengertian asal-usul, pengertian keberadaan, dan pengertian bentuk penyajian tari Rateb Meuseukat.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian yang dimulai dari akhir bulan oktober hingga akhir Desember tahun 2012, yang populasi dan sampelnya meliputi Tokoh-tokoh adat budaya Aceh sebanyak 4 orang, dan seniman-seniman yang mengerti dan mengetahui tari Rateb Meuseukat di Kabupaten Nagan Raya sebanyak 7 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kerja lapangan yang meliputi beberapa aspek : observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian, dapat ditemukan bahwa tari Rateb Meuseukat ini tergolong tari tradisional Aceh yang berasal dari Kabupaten Nagan Raya. Diciptakan oleh seorang ulama yang bernama Teuku Muhammad Thaib di daerah Kila Seunagan. Tari ini memiliki sebelas ragam gerak yang dimulai dari saleum pembukaan, bismillah, nyawong geutanyoe, seulamat ureung jame, palet-palet, ok sabee hitam, lom-bu lom –burak, nangroe aceh, hoka cut kak lon hoka, meubak meuraksa, saleum penutup. Jumlah penari berkelompok, yang ditarikan oleh perempuan (tidak untuk laki-laki). Tari ini memiliki nasihat-nasihat atau petuah-petuah yang terdapat pada makna syair dalam tari ini. Tari Rateb Meuseukat tidak menggunakan alat musik sebagai musik pengiring tari. Tarian ini menggunakan vokal dan gerakan-gerakan anggota tubuh yang menjadi musik pengiring dalam tarian ini.

Kata kunci : keberadaan, asal-usul, motif gerak, dan makna syair yang terdapat pada Tari Rateb Meuseukat.

PENDAHULUAN

Aceh adalah nama sebuah suku yang mendiami ujung paling Utara Pulau Sumatera yang terletak di antara Samudera Hindia dan Selat Malaka. Setiap suku yang berada di Indonesia memiliki kebudayaannya masing-masing yang beraneka ragam yang tercermin dan kedalam karya-karya yang mereka hasilkan yang merupakan produk dari sebuah kebudayaan. Produk-produk itu tertuang dalam kegiatan sehari-hari yang menjadi landasan mereka melakukan aktifitas, dan kebudayaan itu terdiri dari berbagai unsur yang salah satunya adalah berbicara tentang kesenian.

Kesenian Aceh secara umum terbagi dalam seni tari, seni sastra, seni musik, seni rupa dan cerita rakyat. Semua itu dapat dilihat dari tarian khas aceh, bahasa daerah aceh, vokal atau musik pengiring tarian aceh, motif-motif gambar khas aceh, dan cerita-cerita kerajaan Aceh masa dahulu. Adapun ciri-ciri tari tradisional Aceh antara lain; bernafaskan islam, ditarikan oleh banyak orang, pengulangan gerak serupa yang relatif sering, memakan waktu penyajian yang relatif panjang, kombinasi dari tari musik dan sastra, pola lantai yang terbatas. Dalam hal ini Aceh memiliki berbagai jenis tarian, salah satu jenis tariannya adalah tari Rateb Meuseukat.

Wilayah yang merupakan tempat berasalnya tari Rateb Meuseukat ini adalah Kabupaten Nagan Raya yang dahulu lebih dikenal dengan Kabupaten Aceh Barat. Menurut Undang-Undang Nomor.2 Tahun 2002 Kabupaten Aceh Barat mengalami pemekaran menjadi 3 wilayah baru, yaitu ; Kab.Nagan Raya, Kab.Aceh Barat Daya, dan Kab.Aceh Jaya.(Di kutip dari buku arsip PEMDA Kabupaten Nagan Raya tahun 2002).

Pada mulanya tari Ratéb Meuseukat ini diciptakan oleh seorang ulama yang bernama Teuku Muhammad Thaib sekitar Abad ke 13.Beliau memimpin sebuah pendidikan agama

Islam di Kila, Seunagan. Beliau mengajarkan ilmu agama kepada murid-muridnya seperti mengaji, berzikir, akhlak dan bahasa Arab. Untuk menghindari kejenuhan dalam belajar, mereka menerapkan cara berzikir bersama-sama, yang mereka sebut dengan “ Meurateb”. Sehingga nama Rateb meuseukat berasal dari dua kata, yaitu : Rateb yang dalam bahasa Aceh berarti doa kepada Tuhan Yang Maha Esa (berzikir) ataupun selawat kepada Nabi Muhammad SAW, sedangkan Meuseukat diambil dari kata Maskawaihi seorang Ulama besar yang bernama lengkapnya Ibnu Maskawaihi seorang filosof bangsa Irak (Bagdad) yang tergolong sebagai ulama besar.

Tari Rateb Meuseukat adalah tari rakyat yang berkembang di Kabupaten Nagan Raya yang dahulunya merupakan bagian dari Kabupaten Aceh Barat, khususnya dalam lingkungan etnis Aceh. Seperti pada umumnya tarian rakyat, dimana perkembangan tari ini seiring dengan perkembangan masyarakatnya, maka tari ini tidak luput dari pembaharuan sesuai dengan kondisi perubahan masyarakatnya.

Tari ini sangat indah dilihat dari bentuk penyajiannya seperti motif gerakannya yang menggambarkan kekompakan, keuletan, kebersamaan, kekuatan, dan keselarasan. Juga dapat dilihat dari busananya yang mewah dan khas aceh, sedangkan dari properti dan alat musik, tari ini tidak menggunakan properti dan alat musik, melainkan menggunakan suara atau vokal yang di bawakan oleh syahi dan gerakan – gerakan anggota tubuh sebagai musik pengiring tari ini. Tari Rateb Meuseukat mengandung nilai-nilai agama, adat dengan filosofi yang tinggi tetap terpelihara serta tetap menjadi kebanggaan masyarakat Bangsa dan Negara sebagai warisan budaya yang patut dipelihara dan dikembangkan. Berkaitan dengan berkembangnya tari Rateb Meuseukat pada beberapa wilayah Aceh. Dalam hal ini saya ingin meneliti dan menginformasikan bagaimana

“Keberadaan Tari Rateb Meuseukat pada Masyarakat Aceh di Kabupaten Nagan Raya”.

Batasan Masalah

1. Bagaimana asal mula tari Rateb Meuseukat pada masyarakat Nagan Raya?
2. Bagaimana keberadaan tari Rateb Meuseukat pada masyarakat Nagan Raya ?
3. Bagaimana bentuk penyajian tari Rateb Meuseukat pada masyarakat Nagan Raya ?
4. Bagaimana makna gerak dan arti syair yang terdapat pada tari Rateb Meuseukat pada masyarakat Nagan Raya ?

Landasan Teoritis

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori untuk dijadikan acuan atau landasan dalam menyimpulkan masalah-masalah yang akan diteliti. Dengan demikian landasan teoritis adalah pedoman-pedoman dari analisis keepustakaan yang diharapkan dapat mendukung logika berfikir peneliti serta di dukung fakta-fakta yang ada sehingga penelitian ini dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang akurat. Disini penulis akan menguraikan teori-teori dasar yang relevan dan penting untuk dapat membahas permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

1. Pengertian Keberadaan

Menurut Suragin (2001 : 2) menyatakan bahwa, “ Keberadaan adalah suatu hal yang pernah ada atau hadir ,keberadaan (eksistensi) adalah “ adanya “Dalam arti khusus keberadaan ini sering dihubungkan untuk mencari sesuatu yang lama ada,namunperlu diangkat dan diselidiki kembali.

2. Pengertian Tari

Menurut K. Langer (dalam buku karya Soedarsono,1977 :16), “ tari adalah seni, maka walaupun substansi dasarnya adalah gerak, tetapi gerak-gerak di dalam tari bukanlah gerak yang realitas (kenyataan), melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif.” Jadi tari adalah

gerak ritmis yang indah sebagai ekspresi jiwa manusia dengan memperhatikan elemen ruang dan waktu.

3. Pengertian Asal- usul dan Sejarah

Menurut Ibnu Khaldun (1999 : 9) mengungkapkan bahwa :

“Sejarah dapat dilihat dari dua sisi,sisi luar dan sisi dalam . dari sisi luar pengertian sejarah tidak lebih dari rekaman jika di tilik dari sisi dalam, maka sejarah merupakan suatu penalaran kritis dan usaha yang cermat untuk mencari kebenaran, suatu penjelasan yang cerdas tentang sebab-sebab dan asal-usul segala sesuatu, suatu pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana dan mengapa segala sesuatu peristiwa terjadi.”

4. Pengertian Bentuk Penyajian

Mengkaji dari perwujudan seni, tari merupakan salah satu diantaranya dimana tubuh manusia sebagai medianya. Dalam bentuk penyajian tari ditopang oleh berbagai elemen yaitu : gerak tari, pola lantai, tata rias, dan busana, properti, tempat, dan pementasan (AM Hermin K, 1980 : 9).

5. Pengertian Makna Gerak

Makna adalah arti atau maksud dalam tari dapat ditandai dengan memperhatikan gerak-gerak yang tersusun didalamnya (Soedarsono 1978 :4). Menjelaskan bahwa pada bangsa primitif, tari yang terbentuk lebih didominasi oleh kehendak atau akal untuk tujuan tertentu seperti berburu, mendatangkan hujan, atau untuk penyembahan, sehingga tari-tarian mereka selalu penuh makna.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan deskripsi teoritis yang telah diuraikan di atas, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah tari Rateb Meuseukat pada masyarakat Nagan Raya yang di dalamnya di uraikan tentang keberadaan tari Rateb Meuseukat pada masyarakat Nagan Raya, sejarah munculnya tari Rateb Meuseukat di Nagan Raya,dan juga mengenai perkembangan tari Rateb Meuseukat samapai terkenal ke berbagai wilayah di Indonesia. Sesuai

dengan penjelasan di atas, maka kerangka konseptual untuk mengungkap keberadaan tari Rateb Meuseukat akan dikaji dari sisi, asal usul, perkembangan, motif gerak, serta makna syair tari tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan judul penelitian “ Keberadaan Tari Rateb Meuseukat pada Masyarakat Aceh di Kabupaten Nagan Raya”. Maka yang menjadi lokasi penelitian adalah di daerah Kabupaten Nagan Raya yang merupakan sebuah daerah hasil pemekaran dari kabupaten Aceh Barat pada tahun 2002, khususnya pada sektor bidang dinas kebudayaan Kota Suka Makmue.

Waktu penelitian berlangsung antara bulan Oktober 2012 sampai dengan bulan Desember 2012. Tetapi sebelum penelitian ini akan dilakukan , peneliti sudah beberapa kali berdialog dengan narasumber dan dosen pembimbing skripsi mengenai topik permasalahan dan observasi ke tempat penelitian.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel pada penelitian ini berjumlah 4 orang sebagai narasumber, dan 3 orang sebagai tokoh adat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data yang perlu dilakukan dalam sebuah teknik penelitian adalah mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan studi pustaka, dokumentasi, dan teknik analisis data.

PEMBAHASAN

A. Letak Geografis Kabupaten Nagan Raya

Dari data Pemerintah Kabupaten Nagan Raya menyatakan bahwa secara Geografis Kabupaten Nagan Raya terletak

pada lokasi 03° 40 - 04° 38LU dan 96°11 - 96° 48 BT dengan luas wilayah 3.363,72 Km² (336.372 hektar). Kabupaten Nagan Raya berbatasan dengan sebelah utara, dengan Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Tengah, sebelah timur dengan Gayo Lues dan Aceh Barat Daya, sebelah barat berbatasan dengan Aceh Barat dan, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia (Hindia).

Penduduk Seunagan 95% adalah suku Aceh, sedangkan 5% suku bangsa campuran seperti Tionghoa, Suku Jawa, Tapanuli, dan Minang. Hampir seluruh penduduk Seunagan beragama Islam. Sampai akhir tahun 2007 tercatat jumlah penduduk Nagan yaitu berkisar 143.519 jiwa.

B. Kesenian dan Sistem Religi Masyarakat Nagan Raya

1. Kesenian

Nagan Raya merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam yang mempunyai adat dan kebudayaan yang beraneka ragam jenisnya. Salah satu dari tujuh unsur kebudayaan merupakan kesenian yang berupa tari-tarian. Seperti dapat dilihat pada tari-tariannya, motif gerak tariannya, vokal atau musik pengiring tariannya, dan motif atau simbol khas Aceh. Nagan Raya sangat menjaga dan melestarikan adat dan kebudayaan aslinya. Kabupaten Nagan Raya sering menggunakan tarian dalam kegiatan-kegiatan untuk mencirikan daerahnya yaitu sebagai daerah yang mayoritas beragama Islam. Sebagai contoh dalam kegiatan mensyiarkan Agama Islam digunakanlah tari Rateb Meuseukat ini. Dengan syair lagunya yang berlafazkan Asmaul Husna (mengagung-agungkan kebesaran Allah).

Kesenian-kesenian khas aceh seperti : Rapai Tuha, Rapai daboh, Bineuh/ Pho, Seudati, Rateb Meuseukat, Malelang, Seurune kale, Saman Bantai, Ayon Aneuk, Hikayat, Seumpa, Bloh Apui, Meunazam, Dalupa, Mensa, Rapai saman, laweut, Tron Meugoe dan lain-lain . Sedangkan

kesenian yang berasal dari luar daerah aceh seperti : kuda kepang, wayang kulit, kuda lumping.

2. Sistem Religi

Aceh merupakan sebuah daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Sehingga syariat Islam sudah mendarah daging dimasyarakat Aceh sehingga segala peraturan selalu mengikuti syariat Islam. Oleh sebab itu provinsi Aceh dijuluki sebagai “Serambi Mekah” yang mempunyai makna “pintu gerbang”. Hal ini dijelaskan karena provinsi Aceh yang paling dekat antara Indonesia dengan tempat dari mana agama Islam tersebut berasal.

Sekilas sejarah tentang masuknya Islam ke Aceh. Sebelum Islam masuk ke daerah Aceh, sudah ada kerajaan-kerajaan di Aceh. Pada abad I Hijrah Islam sudah masuk ke Aceh, dan kerajaan Islam yang pertama Peureula', Lamuri, Pasai. Dengan telah diadakannya pengislaman diseluruh jazirah Arab sebelum Nabi Muhammad wafat, dengan demikian pedagang atau pelaut Arab yang melintasi lautan sejak saat itu hampir semua beragama Islam. Islam masuk ke Aceh, di bawa oleh pedagang Arab yang hendak berlayar ke Tiongkok, sebelum mereka tiba di Tiongkok, tentu mereka melintasi Selat Malaka dan oleh karena itu tidak mustahil mereka mampir di salah satu pantai di Sumatera, baik untuk menunggu musim ataupun untuk menanbah perbekalan. Sehingga pada saat itulah pedagang Arab mnyebarkan Agama Islam kepada masyarakat Indonesia, khususnya Aceh.(dikutip dari M. Mohammad Said dalam buku Aceh Sepanjang Abad).

Kesenian pada masyarakat Nagan Raya juga bernuansa Islam, seperti Tari Rateb Meuseukat yang digunakan sebagai media dakwah dalam penyebaran Agama Islam.

3. Hasil Pembahasan Penelitian

1. Asal-usul Tari Rateb Meuseukat.

Tari Rateb Meuseukat merupakan salah satu jenis tari tradisional Aceh. Pada

mulanya tari ini diciptakan dan dikembangkan oleh seorang ulama yang bernama Teuku Muhammad Thaib sekitar abad ke 13. Beliau memimpin sebuah pendidikan Islam (dayah) di Kila, Seunagan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan dayah adalah sebuah lembaga pendidikan yang bernuansa Islam atau dengan kata lainnya kita sering menyebutnya pesanteren. Teuku Muhammad Thaib sebelum memimpin pendidikan ini, beliau pernah belajar di Samudra Pasai dan kemudian meneruskan pendidikannya ke Bagdhad. Disana beliau menjumpai Ibnu Maskawaihi dan belajar padanya tentang pengetahuan Agama Islam serta pengetahuan lainnya termasuk seni sebagai media dakwah. Beliau mengajarkan ilmu agama kepada murid-muridnya seperti mengaji, berzikir, akhlak, dan bahasa Arab. Untuk menghindari kejenuhan dalam belajar, mereka menerapkan cara berzikir bersama-sama yang mereka sebut dengan “Meurateb”.

Tari Rateb Meuseukat terdiri dari dua kata yaitu kata “Rateb” dan kata “Meuseukat”. Kata Rateb dalam bahasa Aceh berarti zikir, sedangkan kata Meuseukat diambil dari nama seorang Ulama Islam ,yaitu Ibnu Maskawaihi. Ulama ini berasal dari Irak. Beliau hidup pada zaman pesatnya seni musik dan tari dari Timur Tengah. Nama Maskawaihi disingkat menjadi Maska, dan akhirnya terkenal menjadi Meuseukat dalam bahasa Aceh.

Pada waktu mengajarkan tari Rateb Meuseukat, Teuku Muhammad Thaib memilih penari yang semuanya terdiri dari wanita. Alasannya karena pada dayah Teuku Muhammad Thaib muridnya semua perempuan, alasan lain tari Rateb Meuseukat ini merupakan sarana dakwah bagi para wanita dan sebagai sarana pendidikan nonformal bagi perempuan, maka penarinya juga harus perempuan. Hingga sampai sekarang tarian ini hanya ditarikan oleh wanita saja. Murid-murid yang belajar pada dayah (pondok pesantren) Teuku Muhammad Thaib

sangat senang melakukan tarian ini, karena dapat berzikir disertai gerak yang indah dan menarik. Setelah menamatkan pendidikan pada dayah ini, mereka pulang ke daerahnya masing-masing. Di daerahnya mereka mengembangkan agama dengan menggunakan Rateb Meuseukat sebagai salah satu metode dakwahnya. Pada mulanya tari ini berkembang baik di Aceh Barat dan Aceh selatan. Kemudian meluas dan berkembang pula di kabupaten-kabupaten lain di Daerah Istimewa Aceh.

2. Keberadaan Tari Rateb Meuseukat

Tari Rateb Meuseukat adalah tari rakyat yang berkembang di Kabupaten Nagan Raya yang dahulunya merupakan bagian dari Kabupaten Aceh Barat, khususnya dalam lingkungan etnis Aceh. Seperti pada umumnya tarian rakyat, dimana perkembangan tari ini seiring dengan perkembangan masyarakatnya, maka tari ini tidak luput dari pembaharuan sesuai dengan kondisi perubahan masyarakatnya.

Seperti awal mulanya tari ini tampil dalam bentuk grup dengan pengertian tari ini disajikan secara berkelompok. Sehingga semakin bertambah banyak jumlah penarinya maka tarian ini akan menjadi lebih baik lagi. Namun perkembangan selanjutnya tari ini sering ditampilkan dalam jumlah 12 – 18 orang penari atau lebih. Dengan dipimpin oleh 1 atau 2 orang sebagai Syahi dan 1 orang sebagai aneuk syahi. Syahi merupakan vokal utama yang dibawakan oleh wanita ataupun laki-laki sedangkan aneuk syahi adalah vokal kedua yang berfungsi membantu syahi dalam menyanyikan syair dalam tari Rateb Meuseukat ini. Sebagai pengiring tari yang menggantikan alat musik dan sebagai pemimpin dalam tarian ini, karena tarian ini tidak menggunakan alat musik melainkan vokal, dan suara yang dihasilkan akibat sentuhan anggota tubuh.

Menurut penelitian yang sudah peneliti lakukan di Kabupaten Nagan

Raya, tari Rateb Meuseukat ini biasanya ditampilkan pada malam hari, seperti pada upacara perkawinan biasanya tarian ini ditampilkan pada malam hari sebelum pesta perkawinan di gelar. Tari ini juga dapat ditarikan di siang hari tergantung dengan keperluan dan kebutuhan yang bersifat insidental, seperti adanya acara penyambutan tamu atau hiburan. Hingga saat ini tari Rateb Meuseukat merupakan tarian yang paling digemari di daerah Nagan Raya dan menjadi identitas atau ciri dari daerah Nagan Raya.

3. Bentuk penyajian tari Rateb Meuseukat

Tari Rateb Meuseukat ditarikan dalam posisi duduk, diantara dua tumit atau bertumpu diatas lipatan kaki. Pola barisan penari berbanjar memasuki pentas, jika sampai di tengah posisi penari menghadap kedepan. Dan semua penari perlahan-lahan duduk bersama-sama secara serempak sehingga duduk bersimpuh di atas lantai membentuk garis lurus serta rapat bahu membahu.

Pola gerak pada tari Rateb Meuseukat ini mengadopsi gerakan-gerakan yang terdapat dalam gerakan sholat. Pola saf pada tarian ini dimaksudkan agar dapat menyerupai bentuk barisan di dalam sholat. Dan posisi penari yang satu dengan yang lain harus rapat bahu, juga sama yaitu jika di dalam saf untuk sholat tidak boleh berenggang karena jika ada sela antara makmum, maka akan ada syaitan yang mengganggu di antaranya.

Contoh lain gerak pada tari Rateb Meuseukat ini yaitu gerakan berdoa, iktidal, sujud, dan yang paling jelas terlihat adalah gerakan berdzikir yaitu pada gerakan kepala yang diangguk-anggukkan ke kanan dan ke kiri juga gerakan henjutan badan yang menyerupai gerakan orang yang sedang berdzikir.

Pada tari Rateb Meuseukat ini vokal atau penyanyi disebut menjadi Syahi. Fungsi syahi adalah sebagai penyanyi atau vokal yang menjadi patokan

dalam tari Rateb Meuseukat. Posisi Syahi dalam sebuah pertunjukan tari, dapat berada di depan sebelah kanan penari ataupun di depan sebelah kiri penari. Posisi syahi tidak berada di tengah, karena akan dapat merusak nilai estetika tarian ini. Sedangkan aneuk syahi berfungsi sebagai vokal yang membantu syahi dalam menyanyikan syair, posisi aneuk syahi berada di tengah dalam satu barisan dengan penari lainnya.

Di dalam bentuk penyajian dibahas tentang beberapa unsur yaitu :

3.1 Pola Lantai

. Posisi penari :

Aneuk syahi

XXXXXXXXXXXX penari

Syahi X

Pola Lantai penari

3.2 Ragam Gerak

Penampilan tari Rateb Meuseukat terdiri dari beberapa ragam gerak, yaitu saleum pembuka, bismillah, nyawong geutanyoe, seulamat ureung jame, palet-palet,ok sabee hitam, lom-bu lom –burak,nangroe aceh,hoka cut kak lon hoka,meubak meuraksa, saleum penutup.

Rateb Meuseukat ini ditarikan oleh penari dengan melakukan gerakan-gerakan tangan ke dada, kepala yang digelengkan kekanan dan kekiri, cara duduknya bersamaan dengan gerak dan laku dalam shalat serta mempersilangkan jari-jemari anantara penari dengan gerakan yang cepat. Tari Rateb Meuseukat ditarikan pada upacara perkawinan, peringatan hari-hari besar Islam, dan acara- acara lain sebagai hiburan rakyat. Tari ini ditarikan oleh penari wanita dengan jumlah penari genap, delapan sampai dengan delapan belas orang atau lebih.Diantaranya satu atau dua orang berfungsi sebagai syahi (vokal/penyanyi).

3.3 Busana Tari Rateb Meuseukat

Penari rateub Meuseukat memakai busana : baju kurung motif aceh, celana panjang hitam pakai kasap dan selendang penutup kepala.

Tata busana tari Rateb Meuseukat terdiri dari :

- 1.Celana Aceh dengan ukiran gaya Aceh Barat (Meulaboh)
- 2.Baju Aceh
- 3.Kain songket Aceh
- 4.Ikat Pinggang
- 5.Jilbab Hitam
- 6.Aksesoris dan sanggul Aceh.

3.4 Musik Pengiring Tari

Tari Rateb Meuseukat tidak menggunakan alat musik, melainkan musik dalam tarian ini diadopsi dari vokal atau suara penyanyi yang disebut syahi dan juga melalui gerakan anggota tubuh yang menghasilkan suara.Sehingga kekompakan dan semangat penari sangat dibutuhkan dalam tari ini, agar suara yang dijadikan sebagai musik pengiring tari dapat memberi semangat kepada para hadirin yang melihat tari ini.

3.5 Properti Tari Rateb Meuseukat

Tari Rateb Meuseukat ini tidak menggunakan properti.Properti biasa digunakan sebagai pendukung dan penunjang maksud atau makna dari sebuah tarian.Dalam tarian ini yang menjadi pendukung makna cerita adalah gerakan dan syair.Masing-masing ragam gerak mempunyai maknanya sendiri.Oleh karena itu makna dari tari ini dapat di pahami penikmat seni melalui gerak dan syair yang dibawakan.

4. Uraian Syair, Arti Syair dan Makna Gerak Tari Rateb Meuseukat

Tari Rateb Meuseukat ini menggunakan syair yang diadopsi menggunakan bahasan aceh, yang mempunyai makna mengagungkan kebesaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

- 1.Tari Rateb Meuseukat sebagai salah satu cabang seni yang dimiliki Aceh yang tergolong tari Tradisional yang berakar di Kabupaten Nagan Raya.
- 2.Tari Rateb Meuseukat dari awal keberadaannya sampai sekarang ini, telah mengalami berbagai perubahan dan

pembaharuan baik fungsi, penataan gerak, penataan syair, penataan kostum tergantung dengan keadaan dan kondisi pada saat itu. Dahulu tarian ini berfungsi sebagai tari rakyat yang sekarang berfungsi sebagai tari pertunjukan.

3. Tari Rateb Meuseukat ini ditarikan dalam posisi duduk oleh sekelompok wanita, tarian ini dikhususkan untuk wanita. Dalam tarian ini terdapat sebelas babak di mulai dari saleum pembukaan, bismillah, nyawong geutanyoe, seulamat ureung jame, palet-palet, ok sabee hitam, lom-bu lom-burak, nangroe aceh, hoka cut kak lon hoka, meubak meuraksa, saleum penutup.

4. Tari Rateb Meuseukat sebagai salah satu kekayaan Budaya daerah yang mengandung nilai estetika dan filosofi yang kuat dan spesifik, maka perlu untuk dilestarikan.

B. SARAN

1. Disarankan kepada para seniman tari Rateb Meuseukat untuk menurunkan keahliannya kepada penata-penata tari muda, agar keutuhan tari ini terpelihara.

2. Menyadari bahwa gerak dasar tari ini telah mengilhami berbagai kalangan penata tari di daerah aceh maupun diluar daerah dalam menciptakan tari baru dengan pola dan pengembangan gerak tari Rateb Meuseukat, perlu dilakukan langkah-langkah perlindungan sehingga keutuhan dan keberadaaan tarian ini tetap terpelihara.

3. Instansi terkait maupun badan-badan yang memiliki kewenangan memelihara kesenian daerah perlu mengambil pembinaan pengembangan tari ini, agar kecerdasan tidak luntur oleh tari-tarian baru yang dapat merubah bentuk gerak tarian aslinya.

4. Perlu pendekomtasian lebih lanjut dengan instrumen yang ada sehingga dapat menjadi bukti nyata tentang penyajian tari Rateb Meuseukat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian, Tengku Ibrahim, 2001. Metode Sejarah. Jakarta : Grasindo

Asmito.1986. Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tentang Kependidikan.

Gede, Yani, 2012. Jurnal Seni dan Budaya Aceh. Nangroe Aceh Darussalam.

Hidayat, Azis Alimut, 2007. Metode Penelitian dan Teknik Analisa Data. Surabaya: Salemba Media.

Langer, Suzanne, K, 1988, Problems of Art, terjemahan F.X Widaryanto, Bandung : Akademi Seni Tari Indonesia

Murbando, Hs.L 2004. Pemikir Besar Dunia Ucapan dan Kebijakan, Jakarta : Grasido.

Nurwani, 2008. Diktat Pengetahuan Tari, Universitas Negeri Medan

Pemerintah Daerah Kabupaten Nagan Raya. 2002. Kebudayaan Seunagan

Said, Mohammad, Aceh Sepanjang Abad : Harian Waspada

Sedyawati, Edy.1986, Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta : Direktorat Kesenian Departemen Kesenian dan Kebudayaan

Soerdasono, Rokhyatmo, ed, dkk. 1978. Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.